

TUMBUHAN OBAT DI PEKARANGAN RUMAH MASYARAKAT LAMBIRAH, ACEH BESAR

Ernilasari^{1*}, Rizky Ahadi², Mukarramah³, dan Najmul Falah⁴

¹Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Serambi Mekkah,
Banda Aceh, Indonesia

^{2,3}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry,
Banda Aceh, Indonesia

⁴Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 7 Aceh Besar

Received : 09 September 2025 Accepted : 29 Oktober 2025 Published : 31 Oktober 2025

ABSTRACT

This research aims to obtain information about the species of plants used as medicines in the home gardens of the Lambirah community, Aceh Besar. The study was conducted in Lambirah Village in December 2024 using an exploratory survey method. Samples were determined by purposive sampling based on the availability of home garden land. Data collection was carried out through semi-structured interview techniques with predetermined respondents and direct observation of plant species used as medicine in home gardens. The research parameters included the plant species utilized and the plant parts used. Data were analyzed qualitatively and presented descriptively based on the results of interviews with respondents. The results showed that the Lambirah community still maintains traditional medicinal practices based on medicinal plants, comprising 45 species belonging to 30 families, inherited from generation to generation. The most commonly used plant parts in treatment are leaves, fruits, rhizomes, flowers, bulbs, stems, sap, and bark. Home gardens not only serve as green spaces or sources of kitchen ingredients but also function as living pharmacies that provide significant benefits for family health.

Keywords : Medicinal plants; home garden; Lambirah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat-obatan di pekarangan rumah masyarakat Lambirah Aceh Besar. Penelitian dilakukan di Desa Lambirah pada bulan Desember 2024. Metode yang digunakan survei eksploratif. Penentuan sampel dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan ketersediaan lahan pekarangan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara semi struktural pada 20 orang responden yang telah ditetapkan dengan melihat kepemilikan pekarangan yang ditanami tumbuhan yang teridentifikasi digunakan sebagai tanaman obat dan pengamatan langsung jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat pada pekarangan rumah tersebut. Parameter penelitian meliputi jenis tumbuhan dan bagian organ yang digunakan. Analisa data dilakukan secara kualitatif yang disajikan secara deskriptif berdasarkan hasil wawancara dengan responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Lambirah masih mempertahankan praktik pengobatan tradisional berbasis tanaman obat yang terdapat 30 famili dari 45 spesies yang diwariskan secara turun-temurun. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan dalam proses pengobatan adalah daun, buah, rimpang, bunga, umbi, batang, getah dan kulit batang. Pekarangan rumah tidak hanya berfungsi sebagai ruang hijau atau tempat menanam kebutuhan dapur, tetapi juga sebagai apotik hidup yang sangat bermanfaat untuk kesehatan keluarga.

Kata kunci: Tumbuhan obat; pekarangan rumah; Lambirah

Corresponding Author:

Ernilasari

Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia

Email: ernilasari@serambimekkah.ac.id

INTRODUCTION

Tanaman obat telah lama dikenal sebagai salah satu warisan budaya yang digunakan masyarakat untuk menjaga dan mengobati kesehatan secara alami. Di tengah semakin berkembangnya dunia medis modern, pemanfaatan tanaman obat tetap relevan, terutama di kalangan masyarakat yang masih mempraktikkan pengobatan tradisional. Salah satu bentuk pelestarian tanaman obat yang mudah dan murah adalah dengan menanamnya di pekarangan rumah. Pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman obat merupakan salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam menerapkan teknologi tepat guna yang mendukung pembangunan sektor kesehatan (Hasriati et al., 2023). Tumbuhan obat tradisional memiliki banyak manfaat, di antaranya untuk meningkatkan derajat kesehatan dan sebagai alternatif pengobatan berbagai penyakit (Nurjanah et al., 2019). Selain itu, tumbuhan obat tradisional mudah diperoleh, diramu dan ditanam sendiri tanpa memerlukan keterlibatan tenaga medis secara langsung. Oleh karena itu, pengembangan dan pemanfaatan tanaman obat tradisional perlu terus digalakkan untuk mendorong kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan.

Kepercayaan masyarakat terhadap obat tradisional juga semakin kuat, karena diyakini mampu menyembuhkan berbagai penyakit dengan risiko efek samping yang lebih rendah dibandingkan obat-obatan sintetis. Aseptianova (2017) menyatakan bahwa hampir semua jenis tanaman obat mengandung senyawa kimia alami yang memiliki efek farmakologis penting dan berpotensi sebagai agen penyembuh penyakit degeneratif. Hal ini menegaskan pentingnya peran tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat menanam Tumbuhan Obat Keluarga (TOGA) atau apotek hidup antara lain: (1) relatif aman digunakan karena minim efek samping, (2) menghemat pengeluaran rumah tangga, (3) mudah diolah menjadi ramuan herbal yang berkhasiat, (4) mendorong pelestarian dan budidaya tanaman obat, serta (5) memperindah lingkungan pekarangan rumah. Dengan demikian, kegiatan menanam apotek hidup tidak hanya mendukung aspek kesehatan, tetapi juga berdampak positif terhadap ekonomi rumah tangga dan keberlanjutan lingkungan (Hidayatulloh, 2018).

Salah satu komunitas masyarakat yang memanfaatkan penggunaan lahan pekarangan untuk penyediaan tanaman obat adalah masyarakat Desa Lambirah Aceh Besar. Desa Lambirah merupakan kawasan yang berbatasan langsung dengan pergunungan bukit barisan yang memiliki kondisi geografis yang sangat mendukung untuk ketersediaan keanekaragaman hayati. Pemanfaatan pekarangan untuk tanaman obat oleh masyarakat bervariasi antar wilayah, belum ditemukan adanya referensi tertulis atau penelitian terkait tanaman obat di desa Lambirah. Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebutuhan, budaya sosial, tingkat pendidikan, serta kondisi fisik dan ekologi wilayah tersebut (Jantan et al., 2012). Tradisi pengobatan dalam suatu masyarakat erat kaitannya dengan budaya lokal. Persepsi mengenai sakit, sehat, dan keragaman spesies tanaman obat

tradisional terbentuk melalui proses sosialisasi yang diwariskan secara turun-temurun dan diyakini kebenarannya (Danciu et al., 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat di pekarangan rumah masyarakat Lambirah Aceh Besar. Penelitian mengenai keanekaragaman dan pemanfaatan tanaman obat menjadi sangat penting karena pengetahuan tentang tanaman obat tradisional semakin langka di masyarakat khususnya di desa Lambirah dan cenderung hanya dikuasai oleh para praktisi pengobatan tradisional (battra).

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan di Desa Lambirah pada bulan Desember 2024. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei eksplorative. Penentuan sampel dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan ketersediaan lahan pekarangan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara semi struktural pada responden yang telah ditetapkan dan pengamatan langsung jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat pada pekarangan rumah. Penetapan responden sebanyak 20 orang dengan mengamati keberadaan pekarangan rumah responden yang ditanami tumbuhan obat. Penetapan kriteria responden harus memenuhi sebagian besar atau seluruh kriteria berikut: (a) memiliki pekarangan rumah dengan tumbuhan obat minimal 2–3 jenis; (b) menggunakan tumbuhan obat tersebut untuk kebutuhan kesehatan keluarga; (c) mengetahui cara pengolahan dan pemanfaatan tumbuhan obat; telah tinggal di desa tersebut minimal 3 tahun (agar memahami kondisi lokal); dan (d) bersedia diwawancarai dan memberikan informasi. Mengidentifikasi calon responden di lapangan dilakukan dengan bantuan aparat desa, kader PKK, atau tokoh masyarakat yang mengetahui warga yang memiliki pekarangan berisi tanaman obat.

Parameter penelitian meliputi jenis tumbuhan yang digunakan dan bagian organ yang digunakan. Penelitian juga melakukan pengamatan langsung jenis tumbuhan di lapangan. Jenis tumbuhan yang tidak diketahui spesiesnya akan dikoleksi untuk kemudian dilakukan identifikasi di Laboratorium MIPA Universitas Serambi Mekkah. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan disajikan secara deskriptif berdasarkan hasil wawancara dengan responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat telah dilakukan oleh masyarakat desa Lambirah sejak lama, hal ini didukung dengan ketersediaan tumbuhan obat di alam, terutama di sekitar pekarangan rumah. Lingkungan desa yang berada dekat dengan pegunungan bukit barisan menjadikan keadaan ekologis wilayah tersebut sangat optimal untuk keberlangsungan tumbuhan potensial. Adapun jenis tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan tradisional yang tersedia di pekarangan rumah masyarakat desa Lambirah sebanyak 45 spesies.

Tabel 1. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Lambirah

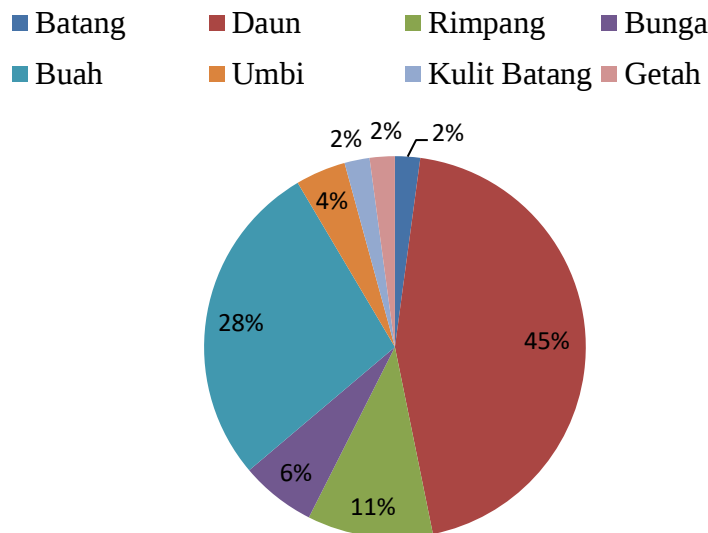
No	Nama Lokal	Spesies	Famili	Bagian yang Digunakan
1	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i>	Zingiberaceae	Rimpang
2	Kunyit Putih	<i>Curcuma zedoaria</i>	Zingiberaceae	Rimpang
3	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Zingiberaceae	Rimpang
4	Jahe Merah	<i>Zingiber officinale</i> var. <i>rubrum</i>	Zingiberaceae	Rimpang
5	Lengkuas	<i>Alpinia galangal</i>	Zingiberaceae	Rimpang
6	Kecombrang	<i>Etlingera elatior</i>	Zingiberaceae	Bunga
7	Jeruk Purut	<i>Citrus hystrix</i>	Rutaceae	Buah
8	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantiifolia</i>	Rutaceae	Buah
9	Kari/ Salam koja	<i>Murraya koenigii</i>	Rutaceae	Daun
10	Jambu pome	<i>Syzygium samarangense</i>	Myrtaceae	Buah
11	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i>	Myrtaceae	Daun, Buah
12	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Myrtaceae	Daun
13	Bidara	<i>Ziziphus spina-cristi</i>	Rhamnaceae	Daun
14	Peria	<i>Colubrina asiatica</i>	Rhamnaceae	Daun
15	Saledri	<i>Apium graveolens</i>	Apiaceae	Daun
16	Bawang Merah	<i>Allium ascalonicum</i>	Amaryllidaceae	Umbi
17	Bawang Putih	<i>Allium sativum</i>	Amaryllidaceae	Umbi
18	Tin	<i>Ficus carica</i>	Moraceae	Buah
19	Sirih	<i>Piper betle</i>	Piperaceae	Daun
20	Sirih Merah	<i>Piper ornatum</i>	Piperaceae	Daun
21	Cabai Jawa	<i>Piper retrofractum</i>	Piperaceae	Daun
22	Seulanga	<i>Cananga odorata</i>	Annonaceae	Daun
23	Sirsak	<i>Annona muricata</i>	Annonaceae	Daun, Buah
24	Belimbing Wuluh	<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	Oxalidaceae	Buah
25	Cocor bebek	<i>Kalanchoe pinnata</i>	Crassulaceae	Daun
26	Daun Pacar	<i>Lawsonia inermis</i>	Lythraceae	Daun
27	Katuk	<i>Sauropus androgynus</i> (L.) Merr	Phyllanthaceae	Daun
28	Kayu manis	<i>Cinnamomum burmannii</i>	Lauraceae	Kulit Batang
29	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Arecaceae	Buah
30	Kelor	<i>Moringa oleifera</i>	Moringaceae	Daun
31	Kitolod	<i>Isotoma longiflora</i>	Campanulaceae	Bunga
32	Kumis Kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Lamiaceae	Bunga
33	Lidah Buaya	<i>Aloe vera</i> L.	Asphodelaceae	Daun
34	Mahkota Dewa	<i>Phaleria macrocarpa</i>	Thymelaeaceae	Buah
35	Marigold	<i>Tagetes erecta</i>	Asteraceae	Daun
36	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i>	Rubiaceae	Buah
37	Meniran	<i>Phyllanthus niruri</i>	Phyllanthaceae	Buah
38	Meulu	<i>Jasminum sambac</i>	Oleaceae	Daun
39	Mulberry	<i>Morus alba</i>	Moraceae	Buah
40	Pandan Wangi	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Pandanaceae	Daun
41	Pepaya	<i>Carica papaya</i>	Caricaceae	Daun
42	Pohon Betadine	<i>Jatropha multifida</i>	Euphorbiaceae	Getah
43	Pohon Kuda Pagar	<i>Lannea coromandelica</i>	Anacardiaceae	Daun
44	Sawo	<i>Manilkara zapota</i>	Sapotaceae	Buah
45	Serai	<i>Cymbopogon citratus</i>	Poaceae	Batang

Tabel 1. Menunjukkan bahwa jenis tumbuhan yang paling banyak ditemukan berasal dari family Zingiberaceae yaitu enam jenis, diikuti dengan family Rutaceae dan Myrtaceae masing-masing tiga jenis. Poaceae, Rhamnaceae dan Amaryllidaceae masing-masing dua spesies dan lainnya masing-masing satu jenis. Famili Zingiberaceae dikenal sebagai suku jahe-jahean yang merupakan kelompok tumbuhan monokotil memiliki ciri-ciri diantaranya berhabitus herba, memiliki batang semu, memiliki rimpang dibagian bawah permukaan tanah serta memiliki bunga yang berbentuk khas dan warna yang unik yang juga dijadikan sebagai karakteristik pembeda pada setiap genus (Aulani et al., 2014). Tumbuhan ini sangat kaya akan senyawa bioaktif dan telah lama dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional di berbagai budaya dan suku berdasarkan pengetahuan turun temurun, informasi dari tetangga atau media massa termasuk suku Aceh di Aceh Besar. Zingiberaceae umumnya mengandung senyawa aromatik yang merupakan hasil dari metabolit sekunder berupa minyak atsiri (chen et al., 2025., Batubara et al 2016), selain itu juga terdapat kandungan kurkumin, polifenol, flavonoid, xanthorizol, dan terpen (Galuh Ayu Wandita dan Ida Musfiroh., 2018., Kusbiantoro, D. · Y. Purwaningrum., 2018). Beberapa uji fitokimia dari tanaman ini sudah banyak dilaporkan memiliki aktivitas biologi, termasuk penelitian mengenai ekstrak beberapa tumbuhan dari family Zingiberaceae yaitu sebagai antimikroba, antioksidan, antikanker dan efek stimulan terhadap sistem imun (Kusbiantoro, D. · Y. Purwaningrum. 2018; Tanvir et al., 2017; Danciu C et al., 2015).

Beberapa jenis tanaman dari famili Zingiberaceae (*C. longa*, *Z. officinale* dan *A. melegueta*), dapat meningkatkan pertahanan kekebalan, atau menghambat perkembangbiakan virus Covid-19 karena adanya kandungan minyak atsiri tertentu (gingerol, zingerol, dll.), atau senyawa polifenol khususnya kurkumin dan turunannya (Mbadiko et al., 2020). Berbagai senyawa aktif yang terkandung dalam famili Zingiberaceae memiliki manfaat farmakologis yang penting dalam pengobatan tradisional maupun modern. Gingerol dan shogaol, yang banyak ditemukan pada jahe (*Zingiber officinale*), dikenal memiliki aktivitas anti-inflamasi, antioksidan, dan antinyeri, sehingga sering digunakan untuk meredakan peradangan dan nyeri otot (Mashhadi et al., 2013). Curcumin, senyawa aktif utama dalam kunyit (*Curcuma longa*), telah terbukti memiliki sifat antikanker, antibakteri, dan antiradang dalam berbagai studi biomedis (Gupta et al., 2013). Selain itu, eugenol, yang terdapat pada beberapa spesies seperti *Alpinia galanga*, berfungsi sebagai antiseptik dan anestesi lokal yang efektif (Pramod et al., 2010).

Senyawa flavonoid dan tanin yang ditemukan dalam banyak bagian tanaman berperan sebagai antioksidan kuat dan membantu memperkuat sistem imun (Panche et al., 2016), menjadikan tanaman dari keluarga Zingiberaceae sangat potensial sebagai obat tradisional yang dapat dibudidayakan di pekarangan rumah. Family Rutaceae memiliki kandungan sumber metabolit sekunder yang paling

penting secara medis, terutama seperti flavonoid, alkaloid, limonoid, kumarin, minyak atsiri, dan minyak atsiri (Rauf et al., 2024). Family Myrtaceae pada spesies *Psidium guajava* dapat digunakan untuk mengobati penyakit bakteri patogen (Möwes et al., 2025).



Gambar 1. Bagian organ tumbuhan yang digunakan

Berdasarkan Gambar 1. Menunjukkan bahwa bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan dalam proses pengobatan adalah daun dan buah, disusul dengan rimpang, bunga, umbi, batang, getah dan kulit batang. Dalam praktik pengobatan tradisional di berbagai belahan dunia, daun merupakan organ tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan sebagai bahan obat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya ketersediaan daun yang melimpah, proses panennya yang mudah tanpa merusak tanaman, serta kandungan metabolit sekundernya yang tinggi. Daun mengandung berbagai senyawa aktif seperti flavonoid, tanin, saponin, alkaloid, dan minyak atsiri yang berperan dalam aktivitas farmakologis seperti antioksidan, antiinflamasi, antibakteri, dan imunomodulator (Rauf et al., 2021).

Penggunaan daun sebagai obat juga memiliki keunggulan dari segi keberlanjutan karena dapat diambil tanpa mengganggu pertumbuhan tanaman secara signifikan. Selain itu, pengolahan daun menjadi ramuan obat seperti rebusan, tapel atau teh herbal dapat dilakukan dengan cara yang sederhana dan ekonomis, sehingga cocok diterapkan di tingkat rumah tangga dan komunitas. Berbagai tanaman obat populer seperti sirih (*Piper betle*), kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), daun meniran (*Phyllanthus niruri*), dan katuk (*Sauropus androgynus*) diketahui memiliki efektivitas tinggi dalam pengobatan tradisional dan modern melalui pemanfaatan bagian daunnya (Wardani et al., 2025; Kumar et al., 2024). Dominasi penggunaan daun juga tercermin dalam berbagai studi etnobotani, yang

menunjukkan bahwa lebih dari 50% bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat berasal dari daun, baik untuk pengobatan internal maupun eksternal (Kadir et al., 2018). Oleh karena itu, daun tidak hanya berperan sebagai komponen fisiologis penting dalam tanaman, tetapi juga sebagai sumber utama zat bioaktif untuk pengobatan alami yang mendukung kesehatan masyarakat secara luas. Bagian organ yang paling sedikit dimanfaatkan adalah kulit batang bagian dalam, yaitu tanaman kayu manis.

Kayu manis (*Cinnamomum burmannii*) berkhasiat sebagai analgesik, stomatik, dan aromatik. Kandungan utamanya berupa minyak atsiri dengan senyawa dominan cinnamaldehyde (60,72%), eugenol (17,62%), dan coumarin (13,39%). Kandungan senyawa aktif eugenol pada minyak atsiri kayu manis dapat berfungsi sebagai antioksidan dan antimikroba (Hestina et al., 2022).

Sari batang serai dapur (*Cymbopogon citratus*) efektif digunakan sebagai insektisida alami terhadap mortalitas nyamuk *Aedes aegypti* efektif pada konsentrasi 80% (K8) setara dengan perlakuan kontrol + penggunaan bahan kimia (Baygon) yang dapat mematikan 100% nyamuk uji (Putri et al., 2022). Spesies dari family Zingiberaceae seperti kunyit berfungsi untuk anti-inflamasi, antioksidan, hepatoprotektif, antikanker. Jahe berfungsi untuk antiemetik, anti-inflamasi, antioksidan, antikanke. Jahe merah imunomodulator, antiinflamasi, potensi medis adaptif sedangkan lengkuas untuk antimikroba, antioksidan, antiinflamasi, tradisional untuk pencernaan dan rematik (Diantari, Astuti., 2023; Gunawan et al., 2023). *Etlingera elatior* terdapat dalam 80 hidangan tradisional Indonesia seperti Gurame Kincung, Pindang Ikan Bunga Kecombrang, Sambal Honje dan Pecel Kecombrang, kandungan kimia seperti asam askorbat, asam sitrat, fruktosa, mirsen, α -pinena, β -pinena, limonena, asam 3-O-caffeoylquinic dan asam 5-O-caffeoylquinic berkontribusi pada rasa asam, sedikit manis, sedikit pahit, sedikit menyengat tanaman herbal ini memiliki beberapa keuntungan medis seperti aktivitas anti-mikroba, anti-oksidan, anti-tumor, anti-hiperglikemik, anti-hiperurisemia, anti-obesitas dan anti-inflamasi (Prastowo et al., 2025).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Desa Lambirah memanfaatkan berbagai organ tumbuhan sebagai obat sesuai dengan kebutuhan. Adapun cara mengkonsumsi juga bermacam-macam, seperti: dengan cara direbus (infusa atau dekokta) dan diminum sebagai teh herbal (contoh: daun sirsak, katuk, dan meniran). Dikunyah langsung untuk mengatasi masalah mulut atau pencernaan (contoh: daun sirih). Dihaluskan untuk luka luar dengan ditumbuk lalu ditempelkan sebagai kompres (contoh: daun cocor bebek untuk luka). Air rebusan untuk mandi atau cuci luka (daun salam atau daun bidara). Bunga direbus atau diseduh seperti teh contohnya bunga kecombrang. Rimpang cara penggunaan direbus dan diminum airnya seperti pada kunyit, jahe, lengkuas bisa juga dikeringkan lalu diseduh sebagai teh herbal, ditumbuk jadi bubuk atau dibuat jamu misalnya rimpang kunyit untuk antiinflamasi dan ekstrak untuk suplemen kapsul. Buah dimakan langsung

segar atau dibuat jus contohnya jambu biji, sirsak dan mengkudu. Kulit batang cara penggunaan direbus dan diminum airnya contoh kayu manis untuk pengatur gula darah, dikeringkan sebagai ramuan campuran pada bumbu masakan. Umbi cara penggunaan dimakan mentah atau dimasak ringan seperti bawang putih untuk antiinfeksi. dijadikan minyak atsiri/ekstrak digunakan secara topikal atau oral. Getah *Jatropha multifida* untuk luka dan infeksi kulit dioleskan langsung ke luka kecil, luka luar ringan, hanya pada luka luar tidak boleh untuk luka terbuka besar. Berikut beberapa jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat di pekarangan rumah masyarakat lambirah.



Gambar 2. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat di Pekarangan masyarakat Desa Lambirah

KESIMPULAN

Keberadaan tanaman-tanaman ini menunjukkan bahwa masyarakat Lambirah masih mempertahankan praktik pengobatan tradisional berbasis tanaman obat, yang diwariskan secara turun-temurun. Pekarangan rumah tidak hanya berfungsi sebagai ruang hijau atau tempat menanam kebutuhan dapur, tetapi juga sebagai apotek hidup yang sangat bermanfaat untuk kesehatan keluarga. Namun demikian, untuk mendukung pelestarian dan pemanfaatan berkelanjutan, diperlukan upaya pendokumentasian, edukasi, dan pengembangan budidaya secara sistematis. Selain itu, penting juga dilakukan kajian ilmiah lanjutan terhadap kandungan senyawa aktif dari setiap tanaman agar dapat mendukung validasi manfaat kesehatannya secara ilmiah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Serambi Mekkah yang telah mendanai penelitian ini melalui hibah penelitian

DAFTAR PUSTAKA

Aulani, A., Fitmawati, Sofiyanti, N. (2014). Studi Etnobotani Famili Zingiberaceae dalam Kehidupan Masyarakat Lokal Di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. *JOM FMIPA*, 1 (2), 526-523.

- Aseptianova, I., dkk. (2017). Potensi senyawa flavonoid, tanin, dan saponin dalam tanaman obat [Bab II]. Dalam *Perkembangan & Manfaat Obat Herbal*, 20–25. *Scribd*. <https://id.scribd.com/document/526128108/BAB-II>.
- Batubara, I Wahyuni W. T., Susanto M. (2016). Antibacterial Activity of Zingiberaceae Leaves Essential Oil Against *Streptococcus mutans* and Teeth-Biofilm Degradation. *International Journal Pharma And Bio Science*, 7(4), 111-116. DOI:10.22376/ijpbs.2016.7.4.p111-116
- Chen, T. V., Boonma, T., & Hien, N. T. T. (2025). An overview of the chemical compositions and biological activities of essential oils from selected Zingiber species. *Journal of Herbal Medicine*, 20(3), 1. DOI:10.1177/1934578X251329422.
- Danciu C, Vlaia L, Fetea F, et al. (2015). Evaluation of phenolic profile, antioxidant and anticancer potential of two main representants of Zingiberaceae family Against B164a5 Murine Melanoma Cells. *Biological Research*, 48(1). DOI: 10.1186/0717-6287-48-1.
- Diantari, N. K., & Astuti, K. W. (2023). Potensi ekstrak rimpang jahe merah sebagai nutraceutical. *Prosiding WSNF*, 2, 50. <https://doi.org/10.24843/WSNF.2022.v02.p50>.
- E. M. Tanvir, Md. Sakib Hossen, Md. Fuad Hossain, Et Al. (2017). Antioxidant Properties Of Popular Turmeric (*Curcuma longa*) Varieties From Bangladesh. *Journal Of Food Quality*, 2017(8), 1-8. <https://research.monash.edu/en/publications/antioxidant-properties-of-popular-turmeric-curcuma-longa-varietie>
- Galuh Ayu Wandita, Ida Musfiroh. (2018). Tanaman Suku Zingiberaceae Yang Memiliki Aktivitas Sebagai Antioksidan. *Jurnal Farmaka*, 16 (2), 564-571.
- Gupta, S. C., Patchva, S., & Aggarwal, B. B. (2013). Therapeutic roles of curcumin: lessons learned from clinical trials. *The AAPS Journal*, 15(1), 195–218. <https://doi.org/10.1208/s12248-012-9432-8>.
- Gunawan, U. A., Abeiasa, M. S., & Yansen, F. (2023). Perbandingan Uji Efektivitas Antibakteri Ekstrak Lengkuas dan Kunyit terhadap *Staphylococcus aureus*. *Jurnal Medisains Kesehatan*, 4(2), 45–52. <https://doi.org/10.59963/jmk.v4i2.204>.
- Hasriati, Setiyo Utomo, Ahmad Ali Sombili, Dinda Amelia Damanik, Chistina Natalia Lun. (2023). Pemanfaatan lahan pekarangan dengan tanaman obat keluarga (toga) dan pembuatan poc. *Jurnal Ruhui Rahayu*, 1(2), 109. <https://jurnal.fib-unmul.id/ruhuirahayu>.

- Hidayatulloh, A., Mahandika, D., & Mudzakir, M. D. (2018). Pembudidayaan Tanaman Apotik Hidup Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 341–346. <https://doi.org/10.12928/jp.v2i2.457>.
- Hestina, Burtom, E., & Purwandari, V. (2022). Preparasi Nano Ekstrak Kayu Manis (*Cinnamomum iburmannii*) sebagai Masker Gel Peel-off. *Jurnal Tekesnos*, 4(1). 119-123.
- Jantan, I., Saputri, F. C., Qaisar, M. N., & Buang, F. (2012). Correlation Between Chemical Composition Of Curcuma Domestica And Curcuma Xanthorrhiza And Their Antioxidant Effect On Human Low-Density Lipoprotein Oxidation. *Evidence- Based Complementary And Alternative Medicine : Ecam*.
- Kusbiantoro, D. · Y. Purwaningrum. (2018). Utilization of Secondary Metabolite In The Turmeric Plant To Increase Community Income. *Jurnal Kultivasi*, 17(1), 544-549. <https://doi.org/10.24198/kultivasi.v17i1.15669>.
- Kumar, S., Juyal, A., Bisht, S., & Jaiswal, V. (2024). Betel leaf (*Piper betle*): Ethnomedicine to emerging therapeutic frontiers. *Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry*, 13(2), 249–258. <https://doi.org/10.22271/phyto.2024.v13.i2c.14887>.
- Kadir, M. F., Bin Sayeed, M. S., Setu, N. I., Mostafa, A., & Mia, M. M. (2014). Ethnopharmacological survey on medicinal plants used in herbal drinks among the traditional communities of Pakistan. *Journal of Ethnopharmacology*, 155(1), 495–508. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2014.05.0>.
- Mbadiko, C. M., Inkoto, C. L., Gbolo, B. Z., Lengbiye, E. M., Kilembe, J. T., Matondo, A., et al. (2020). A mini review on the phytochemistry, toxicology and antiviral activity of some medically interesting Zingiberaceae species. *Journal of Complementary and Alternative Medical Research*, 9(4), 44–56. <https://doi.org/10.9734/JOCAMR/2020/v9i430150>.
- Mashhadi, N. S., Ghiasvand, R., Askari, G., Hariri, M., Darvishi, L., & Mofid, M. R. (2013). Anti-oxidative and anti-inflammatory effects of ginger in health and physical activity: review of current evidence. *International Journal of Preventive Medicine*, 4(1), S36–S42. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3665023/>
- Möwes, M., Kandanda, G. K., Nangolo, L. N., Shafodino, F. S., & Mwapagha, L. M. (2025). Qualitative phytochemical profiling, and in vitro antimicrobial and antioxidant activity of Psidium guajava (Guava). *Plos One*, 20(4), e0321190. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/40193371/>

- Nurjannah, N., Muslih, A. M., & Rasnovi, S. (2019). Studi etnobotani jenis tumbuhan obat pada masyarakat Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang, Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. <https://jim.usk.ac.id/JFP/article/view/22816>
- Pramod, K., Ansari, S. H., & Ali, J. (2010). Eugenol: A natural compound with versatile pharmacological actions. *Natural Product Communications*, 5(12). <https://doi.org/10.1177/1934578X1000501236>
- Panche, A. N., Diwan, A. D., & Chandra, S. R. (2016). Flavonoids: an overview. *Journal of Nutritional Science*, 5, e47. <https://doi.org/10.1017/jns.2016.41>
- Putri, W. D., Khaerah, A., & Akbar, F. (2022). Uji efektivitas sari batang serai dapur (*Cymbopogon citratus*) sebagai insektisida alami terhadap mortalitas nyamuk *Aedes aegypti*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.51574/hybrid.v1i1.550>
- Prastowo, I., Ahda, M., Aprilia, N., & Dhaniaputri, R. (2025). Kecombrang (*Etlingera elatior*), a revivingly popular Indonesian culinary herb. *Journal of Ethnic Foods*, 12, Article 29. <https://doi.org/10.1186/s42779-025-00290-6>
- Rauf, A., Rasul, S. A., Shah, S. M. M., & Al-Duais, M. (2024). Phytochemical and pharmacological investigation of the family Rutaceae. *Taylor & Francis*, 242. <https://doi.org/10.1201/9781003401469>
- Rauf, A., Owais, M., & Anwar, M. (2021). Pharmacological and phytochemical analysis of medicinal plants leaves. *Phytomedicine*, 90, 153616. <https://doi.org/10.1016/j.phymed.2021.153616>
- Wardani, L., Ompusunggu, G. B., Wirawati, K. T., & Yanti, K. R. D. (2025). Recent advances and applications in the antibacterial activity of Piper betle leaf extract. *Pharmacy Reports*, 4(1), 87. <https://doi.org/10.51511/pr.87>